



MENGENAL POLA PERILAKU PENGHUNI MELALUI METODE PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR) DI RUMAH SUSUN MARISO KELURAHAN LETTE KOTA MAKASSAR

Article history

Received: 13 Juli 2022

Revised: 14 Juli 2022

Accepted: 16 Juli 2022

DOI:10.35329/sipissangngi.v2i2.3075

^{1*}Andi Hildayanti, ¹M Sya'rani Machrizzandi

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Corresponding author

andi.hildayanti@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mengenal pola perilaku penghuni melalui metode *Participatory Action Research* (PAR) di rumah susun (Rusun) Mariso yang terletak di Kelurahan Lette Kota Makassar. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui siklus penelitian tindakan dari empat tahapam, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kebiasaan maupun kegiatan kelompok masyarakat tanpa mengkaji dan mengetahui apa yang terjadi serta tanpa memperbaiki tatanan sosial pada subyek penelitian. Pada kegiatan *Participatory Action Research*, peneliti tidak memisahkan diri dari situasi yang terjadi, melainkan melebur ke dalamnya dan bekerjasama dengan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan. *Participatory Action Research* membahas kondisi penghuni berdasarkan sistem makna yang berlaku ditempat tersebut. Dari penelitian ini diketahui bahwa pola perilaku sosial penghuni rusun Mariso ini ada 3 pola yaitu (1) Pola asosiatif yang meliputi akomodasi, asimilasi, serta Kerjasama yang baik antar penghuni rusun sehingga berdampak positif pada hubungan kekerabatan dan dapat bertahan lama di rusun tersebut; (2) Pola disosiatif seperti persaingan, pertentangan, dan konflik. Hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pelaku interaksi, yang lambat laun akan memunculkan pengaruh positif dan negatif; (3) Pola kebersamaan dan solidaritas menjadi suatu kekuatan para penghuni rusun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat.

Kata kunci: *Participatory Action Research*; pola perilaku; rumah susun; asosiatif; disasosiatif.

1. PENDAHULUAN

Dalam mengenal pola perilaku masyarakat perlu pengamatan intensif dari interaksi sosial yang terjadi pada suatu ruang. Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antar kelompok dengan kelompok, maupun antara perorangan dengan kelompok (Chairunnisa, 2018). Munculnya interaksi sosial berdampak pada penggolongan terhadap proses sosial yaitu proses asosiatif dan disosiatif (Wirawan, 1992). Proses asosiatif memiliki kecenderungan untuk membuat masyarakat bersatu dan meningkatkan solidaritas di antara anggota kelompok (Muslim, 2013). Terdapat empat bentuk proses asosiatif, yaitu kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Sedangkan proses disosiatif merupakan sebuah proses yang cenderung membawa anggota masyarakat ke arah perpecahan dan merenggangkan solidaritas di antara anggota kelompok (Budihardjo, 2006). Terdapat tiga bentuk proses disosiatif, yaitu persaingan, kontroversi, dan pertentangan.

Pada dasarnya perilaku masyarakat seringkali dikaitkan dengan lingkungan hunian dimana mereka tinggal. Rumah tidak hanya sekedar tempat tinggal melainkan ruang sosial karena memiliki makna dan menjadi identitas hidup individu yang mampu menyatakan status serta membentuk hubungan sosial (Hildayanti dkk, 2014). Rumah juga memiliki fungsi sosial sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya sebuah keluarga, sehingga rumah merupakan kebutuhan dasar manusia layaknya sandang dan pangan. Pembangunan rumah susun merupakan respon kebutuhan bagi masyarakat. Rumah susun menjadi alternatif pilihan untuk penyediaan hunian, yang di beberapa negara berkembang menjadi pilihan yang ideal (Hartatik dkk, 2010). Percepatan dalam penyediaan perumahan merupakan kebijakan strategis karena daerah yang mempunyai tingkat kepadatan penduduk yang tinggi memiliki permasalahan pada kurangnya ketersediaan hunian, ketidaklayakan hunian, dan keterbatasan lahan.

Upaya peremajaan ditempuh pemerintah dalam menciptakan kota yang bersih, sehat, tertib, dan berwibawa dengan membenahi kawasan kumuh dan menempatkan penghuninya dari lingkungan hunian kumuh ke hunian vertikal layak yaitu rumah susun. Menurut UU RI No.16 Tahun 1985 tentang Rumah Susun, definisi rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam satu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian terstruktur secara fungsional dan dalam arah horisontal maupun vertikal sebagai kesatuan yang dimiliki dan digunakan secara terpisah. Terutama untuk hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama. Sehingga pengadaan rumah susun didasarkan pada alasan penghematan lahan dan kemampuan daya tampung dan kapasitas yang tinggi dari bangunannya yang diperuntukkan bagi masyarakat tergusur dan kalangan berpenghasilan rendah yang belum memiliki rumah pribadi.

Fakta lapangan memperlihatkan bahwa masyarakat berpenghasilan rendah dapat beradaptasi dengan pola kehidupan vertikal dalam rumah susun. Beberapa teori menyebutkan bahwa budaya masyarakat bukan bersifat mikro tapi makro yang seakan penduduk tidak dapat menyesuaikan kehidupan diatas karena biasa hidup dibawah, tidaklah sah. Ternyata daya penyesuaian yang ditunjukkan penghuni rumah susun berdampak cukup besar, yang terlihat hanya dalam kurun waktu setahun menghuni. Penghuni rumah susun dengan perbedaan latar belakang perlu melakukan penyesuaian sosial dari pola perilaku kehidupan perumahan horisontal menuju pola perilaku perumahan vertikal (MZ & Septanaya, 2021). Penyesuaian ini dibutuhkan agar rumah susun dapat diterima menjadi pilihan perumahan masyarakat. Hubungan sosial tersebut merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan karena dalam hubungan sosial setiap individu menyadari tentang kehadirannya di samping kehadiran individu lain (Rahmawati, 2018).

Rumah merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi dimana individu diperkenalkan pada norma dan adat kebiasaan yang berlaku didalam lingkungan

masyarakat (Hildayanti dkk, 2014). Tujuan pemerintah menempatkan warga masyarakat golongan berpenghasilan rendah dan terdusur di dalam rumah susun adalah agar masyarakat tersebut dapat hidup layak dalam rumah yang sehat, manusiawi, serta menjunjung tinggi nilai kehidupannya. Sebagai studi banding, ditentukan rumah susun yang penghuninya cukup lama dan berasal dari kalangan berpenghasilan rendah, sehingga dapat mewakili keberadaan rumah susun yang sejenis ditempat lainnya. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan pada saat menghuni rumah biasa (perumahan horisontal) sering kali terbawa ke lingkungan rumah susun, seperti kurangnya kesadaran penghuni dalam memelihara fasilitas ruang publik yang ada seperti tidak menggunakan ruang menjemur umum untuk menjemur pakaian melainkan pada railing koridor depan unit hunian sebagai tempat untuk menjemur pakaian ataupun pada jendela kamar yang merusak pemandangan dan menurunkan nilai estetika rumah susun. Selain itu, air tetesan jemuran terkadang mengganggu penghuni di unit bawahnya.

Selain itu, tanpa disadari penghuni selalu membuang sampah atau barang tidak berharga lainnya ke luar jendela yang dapat mengganggu kenyamanan penghuni lainnya khususnya yang berada di lantai bawah (Hartatik dkk, 2010). Hal ini juga dapat disebabkan kualitas bangunan yang serba standar sehingga membatasi ruang gerak dan mengurangi kenyamanan penghuni. Tinggal di rumah susun tidak sama dengan tinggal di rumah biasa (rumah tunggal), baik dari segi perilaku maupun suasana lingkungannya yang tampak berbeda. Perubahan-perubahan gaya hidup, kebiasaan, dan adat istiadat sangat terasa ketika seseorang berpindah dari rumah tunggal ke rumah susun. Setiap orang akan memiliki kemampuan yang berbeda dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru (Hildayanti, 2019). Tidak semua orang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Bagi golongan individu yang memegang erat tradisi atau kebiasaannya akan sulit untuk beradaptasi (Mustofa & Elisa, 2011).

Pada hakikatnya manusia mencerminkan proses interaksi individu sebagai makhluk hidup dengan lingkungannya (Priyatna, 2013). Rumah susun yang dibangun dan disediakan bagi para pendatang dari berbagai daerah ke kota besar. Sikap dan pola perilaku interaksi kehidupan sosial penghuni rumah susun dapat tercipta melalui proses penyesuaian lingkungan dengan cara memanfaatkan ruang publik yang disediakan secara optimal (Darmiwati, 2000).

Rumah susun Mariso merupakan salah satu pemecahan masalah akibat keterbatasan lahan di perkotaan, sedangkan kebutuhan tempat tinggal semakin meningkat. Pemerintah Kota Makassar membangun tempat tinggal untuk masyarakat yang bermukim di permukiman kumuh, masyarakat berpenghasilan rendah, dan masyarakat pendatang dari berbagai daerah yang tidak memiliki rumah pribadi. Interaksi para penghuni rumah susun Mariso di Kelurahan Lette kurang terjalin dengan baik yang diakibatkan aktivitas pekerjaan dan kondisi rumah susun yang kurang nyaman. Kondisi rumah susun yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan hadirnya fasilitas bersama, menimbulkan efek terhadap perubahan perilaku sosial penghuni rumah susun. Selain di unit huniannya, penghuni rumah susun memanfaatkan fasilitas bersama dengan mengubah *setting* lingkungannya menjadi ruang yang dapat mengakomodasi perilaku sosial penghuninya.

Dengan kondisi demikian, penghuni rumah susun mulai beradaptasi dengan pola perilaku sosial budaya yang diakomodasi dalam ruang-ruang interaksi yang tersedia di rumah susun tersebut. Salah satu proses adaptasi yang dilakukan adalah mengoptimalkan fungsi-fungsi selasar tiap lantai bangunan dan ruang-ruang terbuka di sekitar lantai dasar bangunan untuk berinteraksi antar penghuni. Optimalisasi fungsi-fungsi ruang telah menghasilkan ruang komunal dengan berbagai bentuk dan pola-polanya. Pola interaksi antar penghuni rumah susun belum terjalin dengan baik karena belum adanya ruang yang nyaman untuk bersosialisasi antara sesama penghuni, begitu pula dengan keadaan ekonomi serta perilaku para penghuni rumah susun yang masih perlu dibenahi. Oleh

karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengenal pola perilaku penghuni melalui metode Participatory Action Research (PAR) di rumah susun Mariso Kelurahan Lette Kota Makassar.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif, dimana umumnya disebut juga penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau natural setting (Muhadjir, 2000). Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti memiliki nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi melainkan lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan di rumah susun (Rusun) Mariso yang terletak di Kelurahan Lette Kota Makassar. Adapun instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Instrumen utama adalah peneliti, jadi setiap tahapan penelitian dilakukan oleh peneliti. Untuk mendukung tercapainya hasil penelitian maka peneliti menggunakan alat dalam mengumpulkan data berupa pedoman wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Pelaksanaan metode *Participatory Action Research* (PAR) melibatkan masyarakat setempat dalam pelaksanaan penelitian (Anyon dkk, 2018). Ada tiga kegiatan dasar PAR yaitu kolaborasi melalui partisipasi, memperoleh pengetahuan, dan perubahan sosial. Proses penelitian ini diperoleh melalui siklus penelitian tindakan dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tujuan metode ini adalah untuk mengetahui kebiasaan atau kegiatan sekelompok masyarakat tanpa mengkaji dan mengetahui apa yang terjadi dan tanpa memperbaiki tatanan sosial pada subyek penelitian (Kemmis & Nixon, 2014).

Kegiatan PAR tidak memisahkan antara peneliti dan masyarakat yang diamati. Melaikan melebur ke dalamnya dan bekerja sama dalam melaksanakan PAR. Kegiatan ini membahas kondisi masyarakat berdasarkan sistem makna yang berlaku ditempat tersebut. Adapun fokus penelitian adalah pola interaksi sosial penghuni rumah susun. Oleh karenanya, peneliti menentukan klasifikasi ruang pengamatan yang dapat memperlihatkan interaksi sosial yang terjadi di rumah susun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah susun Mariso merupakan salah satu alternatif hunian yang disediakan oleh pemerintah Kota Makassar untuk mengatasi kepadatan penduduk dan permukiman kumuh. Rumah susun ini diresmikan dan mulai dihuni sejak tahun 2007 dan telah memberikan kenyamanan bagi para masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki tempat tinggal dan masyarakat yang bermnukim di permukiman kumuh. Rumah susun Mariso memiliki enam gedung yang terbagi ke dalam dua blok yaitu blok A dan blok B. Masing-masing blok (A dan B) terdiri tiga blok bangunan, dimana setiap gedung memiliki 48 unit hunian. Rumah susun Mariso tergolong rusun sewa dengan kisaran pembayaran setiap unit berbeda-beda, yaitu unit pada lantai 1 dipungut biaya sewa sebesar Rp.150.000,- per bulan, pada lantai 2 dipungut biaya sewa sebesar Rp.125.000,- per bulan, pada lantai 3 dipungut biaya sewa sebesar Rp.100.000,- per bulan, pada lantai 4 dan lantai 5 dipungut biaya sewa sebesar Rp.75.000,- per bulan. Rumah susun ini juga dilengkapi dengan beberapa fasilitas umum seperti masjid yang terletak di antar blok A dan blok B, area parkir, toilet umum dan pekarangan komunal. Adapun jumlah penghuni saat penelitian dilaksanakan adalah sebagai berikut (lihat tabel 1).

Tabel 1. Jumlah Penduduk perkepala keluarga Rumah Susun Sewa Mariso mulai dari Blok A1, Blok A2, Blok A3 dan Blok B1, Blok B2, Blok B3

No	Blok	Lantai	Kamar	Total Kepala Keluarga
1.	A1	a) Lantai 1 b) Lantai 2 c) Lantai 3 d) Lantai 4	12 12 12 12	48
2.	A2	a) Lantai 1 b) Lantai 2 c) Lantai 3 d) Lantai 4	12 12 12 12	48
3.	A3	a) Lantai 1 b) Lantai 2 c) Lantai 3 d) Lantai 4	12 12 12 12	48
4.	B1	a) Lantai 1 b) Lantai 2 c) Lantai 3 d) Lantai 4	12 12 12 12	48
5.	B2	a) Lantai 1 b) Lantai 2 c) Lantai 3 d) Lantai 4	12 12 12 12	48
6.	B3	a) Lantai 1 b) Lantai 2 c) Lantai 3 d) Lantai 4	12 12 12 12	48
Total				192

Sumber: Manifestasi data pribadi, 2021

a. Pola Interaksi Sosial Penghuni Rumah Susun

Manusia dan lingkungan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berinteraksi dalam membentuk tingkah laku tertentu. Perbedaan-perbedaan dalam hal kemampuan memanfaatkan sumber daya dari lingkungan hidup tersebut berpengaruh pada tingkat kemampuan dan perkembangan dari pemenuhan kebutuhan manusia. Tingkat kemampuan tersebut berpengaruh pada corak kegiatan pemenuhan kebutuhan dan penataan ruang, sebagai wadah kegiatan masyarakat.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorang, antar kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. Bentuk pelaksanaan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang merupakan interaksi sosial. Artinya, berbagai bentuk pergaulan sosial menjadi bukti bahwa manusia membutuhkan kebersamaan dengan orang lain. Sehingga dapat diartikan bahwa didalam hubungan antar manusia dengan manusia lainnya akan melahirkan interaksi sosial. Hal ini memposisikan interkasi sosial sebagai

kunci dari semua kehidupan sosial. Pada dasarnya interaksi antar manusia tumbuh sebagai suatu keharusan bio-psikologis manusia yang harus dipenuhi atau dapat dikatakan bahwa tindakan manusia disebabkan karena dorongan organisme maupun karena tuntutan lingkungan alam, hasrat psikologis atau karena pengaruh masyarakat dan kebudayaan.

Masyarakat cenderung memilih suatu lingkungan yang sesuai dan memuaskan agar dapat bermukim dengan baik sembari mempersiapkan masa depan bagi keluarganya. Berbagai pilihan terhadap ruang dan komponennya mengakibatkan suatu perilaku tertentu yang terwadahi tapi tidak terdapat kesesuaian. Sehingga timbul suasana yang tidak di inginkan bersama. Penghuni rumah susun umumnya menentukan keputusan tindakan secara spontan dan sesuai dengan kareakter masing-masing penghuninya, seperti realisasi kebersamaan dalam ruang publik yang dianggap cocok bagi mereka seringkali menimbulkan permasalahan baru seperti suasana bising dan tidak tertib. Meskipun demikian, suasana tersebut masih dapat diterima oleh penghuni lainnya selama dalam batas-batas tertentu atau sesuai tingkatan toleransi.

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat yang datang ke kota berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan adat istiadat yang berbeda. Sehingga penghuni rumah susun dengan perbedaan latar belakang tersebut perlu melakukan penyesuaian sosial dari perilaku kehidupan pola perumahan horizontal menuju pola perumahan vertikal. Penyesuaian ini dibutuhkan agar keberadaan rumah susun dapat diterima menjadi pilihan perumahan masyarakat. Hubungan sosial yang tercipta dari penghuni rumah susun dengan sendirinya individu akan menyadari kehadirannya disamping kehadiran individu lain. Hal yang perlu penghuni rumah susun lakukan adalah beradaptasi dengan lingkungan huniannya agar interaksi dengan penghuni lain dapat terjalin dengan baik. Proses adaptasi ini bertujuan agar hubungan kekerabatan dapat terjalin antar sesama penghuni rumah susun dengan segala perbedaan yang ada. Perilaku sosial budaya dapat diakomodasi dalam ruang-ruang interaksi yang tersedia di rumah susun tersebut. Ruang interaksi atau ruang publik yang disediakan kiranya dapat digunakan dengan baik ketika hubungan sosial sesama penghuni juga baik. Hal ini juga bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya perselisihan antar penghuni.



Gambar 1. Interaksi sosial yang terjadi di koridor rusun

Berdasarkan pengamatan perilaku pada rumah susun Mariso diketahui bahwa para penghuni rumah susun, baik penghuni baru maupun penghuni lama saling berinteraksi dengan baik meskipun dengan intensitas yang masih relatif rendah dibandingkan interaksi antar sesama penghuni lama. Ruang-ruang publik yang disediakan sudah mampu digunakan untuk menjalin hubungan sosial, seperti anak-anak bermain di koridor, ibu-ibu bercengkrama di selasar, dan kerja bakti yang biasanya dilakukan di waktu libur (lihat gambar 1). Penyesuaian di lingkungan hunian baru perlu dilakukan karena berdampak pada tingkat kepuasan dan kenyamanan dalam bermukim. Penyesuaian sosial yang merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri terhadap

lingkungan, berinteraksi dengan lingkungan, dan mampu menjadi bagian dari lingkungan. Penyesuaian sosial ini berperan dalam meningkatkan rasa bertetangga oleh para warganya. Hubungan sosial yang positif mempengaruhi jumlah frekuensi pertemuan yang dapat menimbulkan rasa keakraban diantara warga/penghuni rumah susun. Warga akan merasa senang dan terikat jika memiliki kepuasan atas lingkungannya dan secara tidak langsung membangun keakraban dengan tetangga di lingkungan tempat tinggalnya.

Terkadang ada penghuni rumah susun yang tidak dapat berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitarnya yang menimbulkan rasa tidak nyaman untuk tinggal di tempat tersebut. Hubungan antara penghuni cenderung menjadi lebih terasing dan terkadang mengalami perasaan isolasi dan kesepian yang disebabkan kurangnya sosialisasi dengan penghuni lainnya. Mengingat bahwa ikatan sosial dan paguyuban yang masih kuat dapat berfungsi sebagai wahana penyesuaian diri (*copying behaviour*) dan penangkal kesumpekan yang dialami penghuni rumah susun tersebut. Untuk dapat melakukan penyesuaian sosial maka individu harus memelihara hubungan yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.

b. Ruang-ruang Publik di Rumah Susun Mariso

Ruang publik merupakan ruang dimana para penghuni melakukan interaksi satu sama lain. Terdapat beberapa fasilitas yang disediakan di rumah susun seperti tangga, ruang tamu bersama, dan tempat menjemur pakaian pada tiap lantai; sedangkan pada lantai dasar terdapat tempat parkir, ruang pengelola, dan bangku yang terletak di pekarangan gedung. Fasilitas tersebut digunakan sebagai ruang publik bagi penghuni untuk melakukan interaksi sosial antar sesama penghuni. Sebagaimana yang diinformasikan oleh salah satu pengelola rumah susun bahwa terdapat beberapa fasilitas ruang publik pada rumah susun mariso yaitu ruang-ruang untuk usaha atau kios, WC umum, ruang pengelola, aula, tangga dan bordes, koridor, musholah, parkir mobil dan motor.



Gambar 2. Beberapa ruang publik yang digunakan sebagai ruang interaksi

Pemanfaatan ruang publik sudah cukup maksimal dan menjadi wadah interaksi sosial masyarakat. Seringkali ruang publik tersebut digunakan untuk berkumpul dan bermain. Pada hasil pengamatan diketahui hampir semua tempat digunakan untuk berkumpul. Seperti halnya koridor yang digunakan untuk tempat bersantai, tempat rumpi, arisan, dan banyak kegiatan lainnya. Pemandangan hubungan sosial penghuni rumah susun ini terlihat kompak dan akrab. Berbeda dengan orang dewasa, anak-anak lebih cenderung menggunakan selasar, tangga, pekarangan gedung, dan area bersama untuk sekedar bermain (lihat gambar 2).

c. Pola Perilaku Interaksi Sosial Penghuni

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Dalam interaksi juga terdapat simbol diartikan sebagai sesuatu yang dinilai atau maknanya diberikan oleh mereka yang menggunakannya. Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya sosial komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsir dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Adapun bentuk interaksi sosial para penghuni rumah susun Mariso, antar lain:

1. **Pola asosiatif.** Interaksi sosial asosiatif merupakan interaksi yang akan mengarah pada bentuk penyatuan. Pola interaksi sosial asosiatif penghuni rumah susun sewa Mariso yaitu:
 - a. Kerja sama antara penghuni rumah susun sewa sederhana Mariso. Dalam hal ini kerja sama yang dilakukan antar penghuni membawa dampak baik bagi para penghuninya untuk bisa bertahan lebih lama lagi. Para penghuni rumah susun yang sudah lama tinggal disitu sudah paham betul cara berperilaku, bertindak dalam kehidupan sehari-hari dalam menghuni rumah susun tersebut. Hal ini sangat mendukung akan terjadinya kerjasama dan hubungan yang sudah lama terjadi antara penghuni yang ada dirumah susun sehingga dengan berjalannya waktu mereka saling memahami antara satu dengan yang lainnya.
 - b. Akomodasi (cara menyelesaikan pertentangan) antara penghuni rumah susun. Akomodasi adalah cara menyelesaikan pertentangan antara dua pihak tanpa menghancurkan salah satu pihak, sehingga kepribadian masing-masing pihak tetap terpelihara. Tujuan dari akomodasi adalah untuk mengurangi pertentangan antara orang atau kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham ataupun suku dan mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer. Pertentangan yang muncul ini biasanya diselesaikan dengan cara yang bijaksana. Demikian halnya dengan para pengurus rumah susun sebagai atasan dirumah susun itu akan mengambil langkah-langkah yang sangat bijaksana agar tidak ada yang merasa dirugikan antara penghuni satu dengan lainnya. Adapun cara yang dilakukan adalah mengadakan musyawarah.
 - c. Asimilasi (usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan) antara penghuni rusunawa yang berbeda suku. Asimilasi adalah usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Rumah susun sewa Mariso memang tempat tinggal yang tidak membeda bedakan orang atau suku untuk masuk menghuni rumah susun tersebut dilihat dari berbagai macam penghuni yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan tentunya berbeda suku. Mereka berbaur, berinteraksi, kerja sama tidak hanya dengan yang sama sukunya akan tetapi mereka berinteraksi dengan suku lain dan hal seperti itu menjadi biasa bagi mereka.
 - d. Akulturasi. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehinggalah lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.
2. **Pola disosiatif penghuni rumah susun Mariso.** Persaingan antara penghuni rumah susun Mariso. Persaingan merupakan salah satu bentuk interaksi disosiatif. Persaingan adalah proses sosial yang melibatkan individu atau

kelompok yang saling berlomba dan berbuat sesuatu yang mencapai kemenangan tertentu. Persaingan dapat terjadi apabila beberapa pihak menginginkan sesuatu yang terbatas atau sesuatu yang menjadi pusat perhatian umum. Persaingan berlangsung tanpa ancaman atau kekerasan. Persaingan yang wajar dengan memenuhi aturan main tertentu disebut persaingan sehat dan memberi dampak positif bagi pihak-pihak yang bersaing, yaitu adanya motivasi untuk lebih baik. Namun jika persaingan sudah tidak sehat, maka persaingan akan memberi dampak buruk bagi kedua belah pihak.

Berdasarkan pembahasan tersebut, pola interaksi yang terbentuk antar penghuni rumah susun sewa Mariso Kota Makassar dalam berinteraksi salah satunya adalah bahasa isyarat atau komunikasi simbol maka George Herbert Mead memiliki pendapat bahwa dalam proses interaksi sosial manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain yang menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain, para aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi. George Herbert Mead dengan teori interaksionis simbolik menyatakan bahwa dalam teori ini ada tiga konsep yaitu pikiran (*mind*) diri (*self*) dan masyarakat (*society*). Semua makhluk itu memiliki otak, tetapi tidak semuanya memiliki pikiran yang muncul dari manipulasi simbol-simbol melalui proses pembelajaran dan pembinaan diri. Proses interaksi pikiran manusia dalam bentuk interaksi dengan dirinya sendiri, orang lain dan dengan lingkungannya, yang semuanya itu dinyatakan dalam bentuk simbolik. Simbolik manusia mengungkapkan kata atau menyatakan perasaan adalah berdasarkan pada tafsiran dan pemahamannya.

4. SIMPULAN

Pola perilaku sosial penghuni Rumah susun sewa Mariso Kelurahan Lette Kota Makassar antara lain (1) Pola Asosiatif yang terdiri: Akomodasi, Asimiliasi serta kerja sama dan hubungan yang dilakukian dengan baik oleh penghuni rumah susun sewa Mariso akan membawa dampak baik bagi penghuninya untuk bisa bertahan lebih lama lagi dirumah susun tersebut; (2) Pola Disosiatif seperti persaingan, pertentangan dan konflik. Hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pelaku interaksi, yang lambat laun akan memunculkan pengaruh baik yang bersifat positif ataupun negatif. Dimana pengaruh yang sifatnya positif bisa bermuara pada pembentukan rasa kebersamaan/solidaritas diantara anggota masyarakat; (3) Pola Kebersamaan dan Solidaritas tersebut dapat dijadikan suatu kekuatan baik dalam menghadapi lingkungan pekerjaan. Maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anyon, Y., Bender, K., Kennedy, H., & Dechants, J. (2018). A systematic review of youth participatory action research (YPAR) in the United States: Methodologies, youth outcomes, and future directions. *Health Education & Behavior*, 45(6), 865-878.
- Budihardjo, E. (2006). *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Cetakan ke - 5, PT. Alumni, Bandung.
- Chairunnisa, C. (2018). MERUBAH PERILAKU MASYRAKAT RUSUN MARUNDA MELALUI PENDIDIKAN KETERAMPILAN. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 9-20.
- Darmiwati, Ratna. (2000). *Studi Ruang Bersama Dalam Rumah Susun Bagi Penghuni*

Berpenghasilan Rendah. Jurnal Dimensi arsitektur Vol. 28 No.2. Surabaya: Universitas Merdeka Surabaya.

- Hartatik, dkk. (2010). Peningkatan Kualitas hidup penghuni di Rusunawa Urip Sumoharjo pasca Redevelopment. *Seminar Nasional Perumahan Permukiman dalam Pembangunan Kota 2010.* Surabaya: ITS Surabaya.
- Hildayanti, A. (2019). Pola Pergerakan Wisatawan pada Kawasan Pariwisata Pantai Kota Makassar. *Jurnal Koridor, 10(1)*, 27-34.
- Hildayanti, A., Suriadi, N. A., & Santosa, H. R. (2014). Analysis of housing areas with a sustainable community approach. *Int. J. Sci. Eng. Res, 5*, 1511-1517.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). Introducing critical participatory action research. *The action research planner*, 1-31.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV, Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Muslim, Asrul. (2013). *Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis.* Jurnal Diskursus. Vol 1(3) : 484 – 494.
- Mustofa, Busri & Elisa, V. M. (2011). *Kamus Lengkap Sosiologi.* Jogjakarta : Panji Pustaka.
- MZ, S. F., Ariastita, P. G., & Septanaya, I. D. M. F. (2021). Tipologi Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) di Kota Surabaya. *Jurnal Teknik ITS, 9(2)*, C93-C98.
- Priyatna, Haris. (2013). *Kamus Sosiologi (Deskriptif dan Mudah di Pahami).* Bandung: Nuansa Cendekia.
- Rahmawati, I. (2018). Identitas sosial warga huni rusunawa. *Mediapsi, 4(2)*, 76-82.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1985, tentang Rumah Susun.
- Wirawan, S. W.(1992). *Psikologi Lingkungan.* Jakarta: PT.Gramedia Garna,(1996). *Ilmu-ilmu sosial.* Bandung: Program Pascasarjana.